

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mutiara Sofa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah

Email: mutiarasofa@gmail.com

Abstract : This writing explains about the principles of learning Islamic Religious Education sourced from the Qur'an and Hadith. Learning in Islam always pays attention to individual differences (alfarq al-fardiyyah). For educators, the learning process is an obligation that is worth worship, which will be accounted for before Allah SWT in the hereafter, so that in its implementation it must be serious in educating children. So that it makes a pious and pious child. The type of research used in this paper is library research, which is a type of research that limits its activities to library collection materials without the need to conduct field research. This study uses a descriptive analysis approach. The results of this study explain that the learning principles of Islamic Religious Education include: 1) Student centered learning, 2) Learning by doing, 3) Lifelong learning (long life education), 4) Learning through imitation (learning by impersonation), 5) Learning through habituation (learning by habituation). The specific approaches in learning Islamic Religious Education, namely: 1) Education by example, 2) Education by customs, 3) Education by advice, 4) Education by paying attention, 5) Education by giving punishment.

Keyword : learning principles, islamic religious education, al-qur'an, hadith

Abstrak : Penulisan ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran dalam Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*alfarq al-fardiyyah*). Bagi pendidik proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat, sehingga dalam pelaksanaannya haruslah dengan sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak. Sehingga menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research*, yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan riset lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu: 1) Berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), 2) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*), 3) Belajar sepanjang hayat (*long life education*), 4) Belajar melalui peniruan (*learning by impersonation*), 5) Belajar melalui pembiasaan (*learning by habituation*). Adapun pendekatan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Pendekatan Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Pendidikan dengan Keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Kata Kunci : prinsip pembelajaran, pendidikan agama islam, al-qur'an, hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utama memiliki kepribadian yang islami. Pendidikan tersebut ditujukan kepada perbaikan sikap dan juga mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan baik sehari-hari, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam hal ini proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*alfarq al-fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Bagi pendidik sendiri, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat. Dalam kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Prinsip tersebut menjadi tolak ukur dalam pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga pendidikan dalam Islam menghendaki agar manusia dididik supaya manusia itu sendiri mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt.

Pendidikan Islam mencakup pengajaran umum dan pengajaran agama yang didasari langkah-langkah pengajaran atau metode pembelajaran. Dalam hal ini pengajaran pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan pembinaan ketrampilan, kognitif dan afektif. Ramayulis (1998) dalam (As'ad, 2019: 2) mengungkapkan bahwa aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Aspek afektif meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran (Saihu 2022a:80) Sedangkan aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik. Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik.

Dalam al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat, serta mampu menggugah umat manusia dalam menerima tuntunan Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendekatan khusus yang harus dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Alawiyah, 2019:50).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu menghimpun buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Sedangkan deskripsi analisis adalah mengutamakan semua fakta dan informasi seperti Al-Qur'an dan Hadits sebagai literatur yang selanjutnya diseleksi dan dibandingkan serta diklasifikasikan (Rasyim & Sya'diyah, 2012:55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, diantaranya yaitu: 1) Perbedaan minat dan perhatian, 2) Perbedaan cara belajar, 3) Perbedaan kecerdasan. Menurut Crow and Crow dalam Ramayulis (2014:91) menjelaskan bahwa minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran jika bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat peserta didik, maka dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung baik. Perhatian adalah salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologi ini dapat timbul secara intrinsik (*intrinsic*) dan melalui bahan pelajaran (*content*) (Saihu 2022b:247) Agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian peserta didik tidak boleh diabaikan, untuk itu pendidik agama harus mengusahakan: a) pelajaran Agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak, b) agar murid mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran harus disajikan sesedapnya bagi mereka (Ramayulis, 2014:92).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah:2) (Depag, 2013)

Dalam Hadits dinyatakan sebagai berikut:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا)

Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang mukmin bagi mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya”. (HR. Muslim)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa.

Cara belajar peserta didik dapat dikategorikan kedalam empat cara, yaitu: 1) cara belajar *somatik*, yaitu lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan, 2) cara belajar *auditif*, yaitu lebih menekankan pada aspek pendengaran, 3) cara belajar *visual*, yaitu lebih menekankan pada aspek penglihatan, 4) cara belajar *intelektual*, yaitu lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Dengan perbedaan cara belajar peserta didik itulah maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang bervariasi (Ramayulis, 2014:92).

Peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, diantaranya yaitu: 1) kecerdasan *linguistik*, 2) *logis-matematis*, 3) spasial, 4) musikal, 5) kinestetis-jasmani, 6) interpersonal, 7) intrapersonal, dan 8) naturalis. Agar kecerdasan peserta didik dapat berkembang maka proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Di dalam Pendidikan Agama Islam disamping kecerdasan diatas yang lebih diutamakan adalah kecerdasan spiritual dan emosional (Ramayulis, 2014:92).

Kecerdasan *linguistik* atau kecerdasan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya melalui bahasa verbal maupun non verbal (*Wikipedia*). Kecerdasan *logis-matematis* adalah kemampuan dalam menggunakan angka dengan baik, melakukan penalaran dengan benar, mengolah alur pikiran yang panjang dan mencerna pola-pola logis atau numeris dengan benar. Kecerdasan yang satu ini merupakan kecerdasan yang dimiliki para ilmuwan, akuntan, dan pemrogram komputer. Kecerdasan *spasial virtual* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memproses dan berfikir kedalam bentuk visual, kecerdasan spasial-virtual juga merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk (*Wikipedia*). Kecerdasan *musikal* adalah kemampuan individu dalam mengubah lagu dan musik, bernyanyi dan bermain alat musik, dan dapat menghargai semua jenis musik, serta memiliki kepekaan yang kuat akan keserasian dan kesadaran universal tentang berbagai hal kehidupan. Kecerdasan *kinestetis* menurut Amstrong kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh dan fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta ketrampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan untuk memahami dan selaras dengan perasaan, emosi, serta temperamen orang lain. kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Kecerdasan *naturalis* adalah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya.

Belajar dengan Melakukan (*Learning By Doing*)

Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) yang berarti lebih mengutamakan bertindak dari pada berteori belaka. Orang yang melakukan sesuatu yang belum ia ketahui sebelumnya dan karena dia melakukannya dia jadi tahu, itu yang disebut "*learning by doing*".

Menurut pandangan psikologi setiap peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan dan dilakukan (Ramayulis, 2014:93).

Al-Qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan partisipasi aktif, yang disebut dengan amal saleh. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Tin ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“... kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (Q.S. At-Tin: 6)

Menurut Tafsir *Jalalayn*, Surat At-Tin ayat 6 menjelaskan bahwa (kecuali melainkan (orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya) atau pahala yang tak pernah terputus. Di dalam sebuah hadis telah disebutkan bahwa apabila orang mukmin mencapai usia

tua hingga ia tidak mampu lagi untuk mengerjakan amal kebaikan, maka dituliskan baginya pahala amal kebaikan yang biasa ia kerjakan di masa mudanya dahulu.

Seorang pendidik dalam hal ini guru merupakan orang yang sudah mentransfer *knowledge* dan *attitude* yang baik terhadap peserta didiknya, sehingga termasuk orang yang berbuat amal saleh, yaitu memberikan ilmu yang luas dan tak terhingga. Karena itulah akan mendapatkan pahala yang tak terhingga.

Firman Allah dalam Surat As-Shaff ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (Q.S As-Shaff:2)

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”. (Q.S. Al-Baqarah:44)

Alangkah buruknya bila kamu menyuruh orang lain beriman dan berbuat baik, sementara kamu sendiri berpaling darinya dan melupakan dirimu sendiri. Padahal kalian bisa membaca Taurat dan mengetahui isinya yang memerintahkan untuk mengikuti agama Allah dan mempercayai rasul-rasul-Nya. Tidakkah kamu menggunakan akal sehatmu?!

Belajar Sepanjang Hayat (Long Life Education)

Belajar sepanjang hayat (*long life education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua.

Allah Swt telah menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan. Alah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Alaq 1-5:

1. أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Bacalah dan Tuhanmu sangat pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq:1-5)

Ayat ini menjelaskan bahwa “Bacalah -wahai Rasul- apa yang diwahyukan Allah kepadamu, dimulai dengan membaca nama Rabbmu yang telah menciptakan seluruh makhluk”. Yang telah menciptakan manusia dari sepotong darah padat setelah sebelumnya berupa air mani. Bacalah wahai Rasul apa yang diwahyukan Allah kepadamu, dan Rabbmu itu Mahamulia, tidak ada kemuliaan yang mendekati kemuliaan-Nya, Dia telah berbuat banyak derma dan kebaikan. Yang telah mengajarkan tulisan dan cara menulis dengan pena. (Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam), yakni mengajarkan manusia menulis dengan pena. Allah mengawali dakwah Islam dengan seruan dan ajakan untuk membaca dan menulis, karena di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar.

Aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Ayat di atas mengandung perintah membaca, mengajar dengan perantaraan media pena. Dengan pendidikan manusia mengetahui apa yang tidak pernah diketahuinya.

Dengan adanya pendidikan manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Jauh sebelum dipopulerkan konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*) dan pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Ajaran Islam abad 14 yang lalu telah mengemukakan konsep tersebut.

Rasulullah SAW bersabda:

الْعِلْمُ أُطْبُؤُوا مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.”

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat”

Belajar Melalui Peniruan (*Learning By Impersonation*)

Pendidikan peniruan bisa disebut dengan metode praktek. Metode praktek adalah suatu cara mengajar dengan mempraktekan segala ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Pembentukan akhlak dan pembinaan kepribadian seseorang tidaklah cukup dengan sekedar nasehat atau pelajaran yang diberikan secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya. Contohnya yaitu meneladani. Adapun keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau di contoh.

Islam mengajarkan keimanan dan tauhid kepada manusia serta cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Keimanan dan segala pengetahuan yang diberikan oleh Allah harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya.

Kecenderungan manusia belajar melalui peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya pada Rasulullah adalah suri tauladan yang baik.*” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيَّلْتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di Bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.*” (Q.S. Al-Maidah: 31)

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad Saw sendiri menjadi

suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah.

Islam mengajarkan keimanan dan tauhid kepada manusia serta cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Keimanan dan segala pengetahuan yang diberikan Allah tersebut harus disyukuri oleh manusia. Ada sebuah Hadist yang menceritakan bahwa para sahabat meniru salat sunnah witr Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا حَشِيْتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ حَشِيْتُ الصُّبْحَ فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Bakar bin ‘Umar bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab dari Sa’d bin Yasar bahwa dia berkata: “Aku bersama ‘Abdullah bin ‘Umar pernah berjalan di jalanan kota Makkah. Sa’id berkata, “Ketika aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku pun singgah dan melaksanakan shalat witr. Kemudian aku menyusulnya, maka Abdullah bin Umar pun bertanya, “Dari mana saja kamu?” Aku menjawab, “Tadi aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku singgah dan melaksanakan shalat witr.” ‘Abdullah bin ‘Umar berkata, “Bukankah kamu telah memiliki suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam?” Aku menjawab, “Ya. Demi Allah.” Abdullah bin Umar berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah shalat witr di atas untanya.” (H.R. Bukhari)

Belajar Melalui Pembiasaan (*Learning By Habituation*)

Pendekatan ini dilaksanakan dengan cara menyuruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang-orang yang selalu mengerjakannya (konsisten), seperti mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat dan lain-lain. Supaya pembiasaan (*learning by habituation*) dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d) Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. (Ngalim dalam Jasuri, 2015:26)

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 43 Allah Swt berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang rujuk”. (Al-Baqarah:43)

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) menjelaskan

bahwa: “Dan masuklah kalian ke dalam agama Islam dengan melaksanakan shalat dengan tata cara yang benar sebagaimana dibawa oleh nabi dan rasul Allah Muhammad *Shalallohu ‘Alaihi Wasallam*, dan tunaikanlah zakat yang diwajibkan sesuai dengan tuntunan syariat, dan jadilah kalian bersama golongan orang-orang yang suka ruku’ dari umat-umat beliau *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.”

Perintah ruku’lah bersama orang-orang yang selalu ruku’ kepada Allah menunjukkan bahwa anak didik harus selalu berada dalam lingkungan orang yang shalih, sehingga ia tidak terpengaruh dengan sifat-sifat yang tidak baik. Dan sistem *naqib* atau pembimbing dalam suatu kelompok kecil itu diperlukan dalam pembelajaran pembentukan Akhlak atau pembelajaran PAI.

Pendekatan Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak, spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam kehidupannya (Abdullah dalam Saleh, *et.al*, 2018:9). Oleh karena itu, pendidik harus menampilkan sifat atau karakter yang baik di mana saja dan kapan saja. Jika pendidik tidak mengamalkan akhlak yang baik dimana saja dan kapan saja, maka peserta didik akan terheran-heran terhadap pendidik yang bersikap tidak seperti yang diajarkan kepadanya.

Metode keteladanan yaitu mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya (Alawiyah, 2019:52). Melalui metode keteladanan, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. (Jauhari dalam Jasuri, 2015:26)

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang religius serta terbiasa mendengar bacaan ayat suci Al-Qur’an dan sering melihat orang tua mengerjakan sholat, tidaklah sama dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak bermoral dan buruk.

Metode pendidikan dengan keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dan meyakinkan. Metode ini sangat tepat dipergunakan dalam proses pendidikan bagi anak, karena anak memiliki sifat meniru yang sangat tinggi. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang perilaku dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak. (Abdullah dalam Murtopo, 2000: 11)

Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Dalam syari’at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus (Soetari, 2014:144)

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa fitrah manusia diciptakan condong kepada *akhlak mahmudah*, namun hal ini harus dibiasakan atau

dikondisikan, jika tidak maka potensi yang sudah ada itu tidak akan tumbuh bahkan mati, kemudian tumbuh sifat yang lain yang tidak dibenarkan oleh agama. Pembiasaan ini merupakan unsur terkuat dalam pendidikan dalam menjaga keimanan dan membentuk akhlak.

Menurut Zakiah Drajat menjelaskan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecilnya dulu. Orang yang diwaktu kecil mempunyai pengalaman-pengalam agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Seorang anak yang sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan anak, sehingga dimanapun dan kapanpun juga anak akan selalu berkata, bersikap dan berperilaku terpuji dengan spontanitas. (Murtopo, 2000: 13-14)

Pendidikan dengan adat kebiasaan merupakan metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, *tadarus* Al-Qur'an, infaq dan shodaqoh, serta pengalaman lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. (Saleh, *et. al*, 2018:10)

Pendidikan dengan Nasihat

Pendekatan lain yang juga sangat penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian nasehat. Nasehat dapat memotivasi dan mendekatkan anak atau peserta didik dengan orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya. Al-Quran mengandung sangat banyak nasehat, sehingga ada hadist yang menyebutkan الدين نصيحة yang artinya agama itu adalah nasehat.

Didalam jiwa anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata nasihat harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Dalam menasihati seorang anak harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak akan lebih mudah menerima nasihat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. (Zaini, 2014:41)

Dalam memberikan metode nasehat ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Seruan yang menyenangkan, serta dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan.
- b) Metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- c) Menggunakan metode dialog.
- d) Metode pendidikan dengan perhatian/pengawasan. (Abdullah dalam Saleh, *et. al*, 2018:11)

Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik dalam rangka pembinaan moralitas, disamping selalu memantau situasi yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan sosial, disamping selalu

bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah. Hal yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu:

- a) Perhatian segi keimanan anak.
- b) Perhatian segi moral anak.
- c) Perhatian segi jasmani anak.
- d) Perhatian segi spiritual anak.
- e) Pendidikan dengan hukuman (Saleh, *et. al*, 2018:12).

Pendidikan dengan memberi perhatian dapat diterapkan orang tua ketika mendidik anak di lingkungan keluarga. Ketika orang tua melihat anaknya menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama, maka orang tua harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan juga peringatan (Zulfahmi, 2018:61).

Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Memberi hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama sangat efektif diterapkan dalam pembinaan anak. Hukuman merupakan cara terakhir yang bisa dilakukan pendidik jika metode lainnya tidak bisa mencapai tujuan. Hukuman dapat menjadi obat manjur terhadap kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar.

Pada hakikatnya hukum-hukum syariat Islam yang bersifat lurus dan adil memiliki prinsip-prinsip yang universal. Syariat telah meletakkan berbagai macam hukuman untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun harus diingat bahwa hukuman itu bukan untuk membenci dan mencelakakan siswa, tetapi hukuman yang bersifat mendidik dan jangan sekali-kali memukul di wajah, karena Rasul melarang demikian.

Pemberian hukuman memiliki batasan tertentu. Agar metode ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap orang tua hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, diantaranya yaitu:

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b) Harus didasarkan pada alasan keharusan.
- c) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan (Arif dalam Zulfahmi, 2018:62).

Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman (terhadap anak), yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan memberi hukuman ketika marah. Pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitan.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilaku yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik (Zulfahmi, 2018:63).

Dalam memberi hukuman kepada anak, yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tetap membencinya

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu: 1) Berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), 2) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*), 3) Belajar sepanjang hayat (*long life education*), 4) Belajar melalui peniruan (*learning by impersonation*), 5) Belajar melalui pembiasaan (*learning by habituation*). Adapun pendekatan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberkan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Pendekatan Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Pendidikan dengan Keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Siti Zulfa. (2019). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar*. Jurnal Al-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Volume 02, Nomor 02.
- As'ad. (2019). Belajar dan Mengajar Perspektif Islam. Jurnal Al-irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 9, No. 2.
- Jasuri. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah. Edisi VIII.
- Murtopo, Ali. (2000) *Metodologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Lingkungan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Edisi Baru.
- Rasyim, Armin Ibnu & Sya'diyah, Halimatus. (2012). *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah.
- Soetari, Endang. (2014). *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut.
- Saihu, Made. 2022a. "Manajemen Kurikulum Di Integratif Pesantren Pondok Tangerang, Subulussalam Kresek." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5(1):79–89.
- Saihu, Made. 2022b. "Rancang Bangun Dan Implikasi Epistemologis Keilmuan Pesantren Di Indonesia." *Alim / Journal of Islamic Education* 4(2):247–64.
- Saleh, Syarbaini, Sokon Saragih&Nur Aisyah. (2018). *Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam*. Jurnal TAZKIYA, Vol. 7 No. 2.
- Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh <https://tafsirweb.com/336-quran-surat-al-baqarah-ayat-43.html>
- Zaini, Ahmad. (2014). *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Thufula. Vol. 2 No. 1
- Zulfahmi, Junias & Sufyan. (2018). *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 9, No. 1